



**Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Yuk Keep Smile dan Bentuk
Parental Mediation dengan Perilaku Kekerasan Yang Dilakukan Anak**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama: Annisa Aulia Mahari

NIM : D2C009123

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2014

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah didasarkan pada tingginya kekerasan yang dilakukan anak, salah satu faktor anak melakukan kekerasan itu adalah karena dampak dari televisi. Anak menonton tayangan dan mengadopsi perilaku yang mereka lihat dalam adegan tayangan tersebut. disini, tayangan Yuk Keep Smile merupakan tayangan yang memberikan dampak negatif. Yuk Keep Smile merupakan acara hiburan, namun di dalam adegannya sering ditemukan kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Orang tua haruslah memberikan mediasi antara anak dengan televisi, sehingga anak tidak serta merta menirukan apa yang mereka lihat. Bentuk parental mediation manakah yang berhubungan dengan adopsi perilaku anak dari tayangan yang mereka tonton.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas menonton tayangan Yuk Keep Smile dan bentuk parental mediation dengan perilaku kekerasan yang dilakukan anak. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori belajar sosial dari Bandura dan diperkuat dengan teori Powerfull Berdasarkan data dari lapangan didapatkan hasil bahwa intensitas menonton tayangan Yuk Keep Smile cukup tinggi dan 61persen responden mendapatkan coviewing mediation. Anak yang mendapatkan coviewing mediation kecenderungan melakukan kekerasan cukup tinggi, anak yang mendapatkan active mediation kecenderungan melakukan kekerasan rendah dan anak yang mendapatkan restrictive mediation kecenderungan melakukan kekerasan cukup rendah.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berdomisili di Semarang yang berusia 6 - 12 tahun dan pernah menonton tayangan Yuk Keep Smile. Sampel yang digunakan non random dengan tehnik accidental sampling dikarenakan jumlah populasi yang tidak diketahui dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Untuk menguji hubungan variabel X1 dengan Y dan variabel X2 dengan Y maka digunakan uji analisis Korelasi Pearson, dan uji formula dengan Chi Square, sedangkan untuk menguji variabel X1 dan X2 dengan Y, digunakan uji analisis Korelasi Konkordansi Rank Kendall (Kendall's W Test). Berdasarkan hasil penelitian maka semakin tingginya intensitas menonton tayangan Yuk Keep Smile dan mendapatkan coviewing mediation semakin tinggi kecenderungan perilaku kekerasan yang dilakukan anak.

Kata kunci: dampak televisi dengan anak, parental mediation,kekerasan oleh anak.

PENDAHULUAN

Anak dapat menjadi pelaku kekerasan, baik itu kekerasan fisik, kekerasan verbal dalam tingkat rendah atau tinggi yang dapat mengakibatkan kematian. Anak melakukan kekerasan tersebut terjadi karena dampak dari beberapa faktor, seperti faktor lingkungan yaitu teman sepergaulan, faktor keluarga dan faktor media. Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh anak sekolah seperti ajakan teman. Inilah faktor teman atau lingkungan sekitarnya merupakan faktor yang cukup dominan mempengaruhi seorang anak untuk melakukan kekerasan. Anak sebenarnya dalam dilema dengan temannya ini, mereka bimbang kalau tidak ikut-ikutan membela teman dianggap tidak sejalan atau tidak solid. Selain itu dengan banyak teman yang ikut timbul suatu keberanian untuk ikut-ikutan karena serasa ada dukungan moril.

Keluarga juga cukup berpengaruh terhadap kekerasan pada anak sekolah. Menurut kak Seto (<http://www.qbheadlines.com/debateroom1.php?did=22>) tindakan mencubit, memukul, menjewer yang dilakukan oleh orang tua, bukannya menjadikan anak disiplin tetapi sebaliknya akan membuat anak menganggap bahwa tindakan tersebut biasa. Dampak yang timbul adalah anak tidak sungkan-sungkan untuk mempraktekkan pada orang lain yaitu temannya.

Media televisi juga ikut andil dalam terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh anak. Berbagai tayangan televisi yang ada banyak memperlihatkan kekerasan fisik dan psikis. Contohnya kartun naruto yang 2 tahun lalu menghebohkan karena film tersebut banyak ditiru anak-anak, bahkan sampai ada yang menimbulkan kematian karena meniru adegan di televisi.

(<http://nenengiswindipgsdips.blogspot.com/2012/10/bullying-pada-dunia-anak.html>)

Terkait dengan media sebagai salah satu dampak kekerasan yang dilakukan anak, terdapat salah satu tayangan dari media televisi yang tengah digemari para pemirsa yaitu Yuk Keep Smile. Yuk Keep Smile merupakan acara lanjutan dari acara ramadhan yaitu Yuk Kita Sahur.

Tayangan yang disiarkan oleh TRANSTV ini berisi lawakan dan candaan, tujuan dari tayangan ini adalah untuk menghibur para pemirsa dengan memicu gelak tawa dari para pemainnya. Akan tetapi, acara hiburan tersebut ternyata memiliki dampak negative yaitu peniruan adegan oleh

anak. Sedangkan adegan yang ditirukan merupakan adegan kekerasan, berikut beberapa contoh kasus yang merupakan dampak negative dari tayangan Yuk Keep Smile.

Wakil Ketua KPI Idy Muzyyad mengaku mendapat laporan dari orangtua di Lampung seperti yang dikutip dalam <http://hiburan.kompasiana.com/televisi/2013/10/23/lempar-tepung-di-tv-ditiru-seorang-bocah-nyaris-buta-604120.html>) yang meminta institusinya menegur aksi lempar tepung di televisi yang ternyata ditiru anak si pelapor. Dalam laporannya, orangtua tersebut menceritakan anaknya nyaris buta, lantaran adegan tersebut ditiru anak-anak dengan menggunakan pasir. selain itu terdapat keluhan dari penonton Yuk Keep Smile yang dikutip dari <http://hiburan.kompasiana.com/televisi/2013/11/13/keluhan-penonton-yuk-keep-smile--610081.html>

“Acaranya sangat tidak mendidik. lawakan hanya merusak anak anak dengan melempar tepung dan coret mencoret yang mengundang vandalisme terhadap anak anak.. Sebagai contoh kemarin (26/10/13) saya melewati jalan di sekitar Buaran, anak SD membawa tepung dilemparkan ke jalanan yang dilalui kendaraan, pada saat saya tegur ternyata biar kayak Caesar Keep Smile, pengisi acara YKS.”

Fakta –fakta tersebut memang cukup mencengangkan bahwa acara tersebut memiliki dampak yang negatif bagi anak. Seharusnya orang tua lebih jeli dalam melihat isi tayangan yang boleh ditonton oleh anak-anak mereka. Karena anak-anak tidak berpikir panjang, dan sangat mudah diterpa dan meniru apa yang mereka lihat di televisi. Seorang psikolog dan pengamat anak memberikan pernyataan mengenai perilaku imitasi anak dan televisi seperti yang dikutip dari <http://health.kompas.com/read/2012/05/28/22490165/Anak-anak.Cenderung.Meniru.Adegan.di.Televisi>) Rita Princi seorang psikolog anak, menyatakan bahwa anak-anak dibawah usia 10 tahun sangat rentan dengan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar dan menurut Mazdalifah seorang pengamat anak-anak menyebutkan bahwa tayangan kekerasan adalah yang menampilkan adegan keekrasan dari tingkat ringan seperti kata-kata kasar, cacian, makian,, sampai ke tingkat berat seperti adegan membunuh.

Yuk Keep Smile tayang setiap hari dan pada jam prime time, sangat memungkinkan untuk anak menonton tayangan tersebut setiap hari dan tentu dapat dengan mudah anak

menirukan adegan yang biasa dilakukan para pemain. Disini peran orang tua dalam memberikan parental mediation sangat penting. Kebanyakan orang tua sibuk dengan kegiatannya sehingga mereka kurang dalam memberikan mediasi antara anak dengan televisi. Bentuk dari parental mediation yang dilakukan juga dapat mempengaruhi dampak antara televisi dengan anak apakah nantinya anak dapat mengerti mana yang dapat mereka contoh atau tidak, dan atau apakah anak tetap dengan leluasa menirukan apa yang mereka lihat dari tayangan tersebut.

ISI

Berkembangnya teknologi membuat proses penyampaian informasi menjadi lebih mudah seperti contoh media massa baik cetak, radio, televisi dan internet. Pesan-pesan yang dikirimpun memiliki pengaruh yang tinggi, salah satunya adalah televisi. Televisi memiliki keunggulannya yaitu dapat menyajikan informasi dengan gambar bergerak, suara, dan dapat menyiarkan secara langsung beragam kejadian yang tengah terjadi ataupun acara-acara yang memang disiarkan langsung, seperti dalam penelitian ini acara Yuk Keep Smile disiarkan di televisi secara langsung.

Media massa tersebut dapat mempengaruhi seseorang karena informasi yang diberikan. Dengan menyuntikkan informasi, media dapat mempengaruhi seseorang sehingga menimbulkan beberapa efek perubahan seperti yang disebutkan oleh Steven M. Chaffee (Rakhmat, 2006:215) yaitu :

a. Efek Kognitif

Terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi tentang objek tertentu.

b. Efek Afektif

Timbul bila ada perubahan yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya terhadap objek, penilaian, evaluasi dan sikap. Disini khalayak diharapkan dapat merasakan perasaan iba, terharu, sedih, marah, bahagia dan sebagainya.

c. Efek Behavioral

Efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

Penayangan acara Yuk Keep Smile yang sering menampilkan adegan-adegan kekerasan baik verbal maupun non verbal, dapat mempengaruhi anak yang menontonnya. Anak-anak dapat menirukan adegan kekerasan yang ditampilkan oleh para pemain acara tersebut. Teori yang berkaitan dengan proses peniruan anak dari media televisi adalah teori belajar sosial oleh Bandura. Menurut Bandura dalam (Liliweri, 1991:174), kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan atau peneladanan (*modeling*). Teori ini menjelaskan bahwa mereka meniru apa yang mereka lihat di televisi, melalui suatu proses *observational learning*

(pembelajaran hasil pengamatan) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Titik mula dari proses belajar sosial adalah peristiwa yang bisa diamati, baik langsung maupun tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa tersebut mungkin terjadi pada kegiatan orang sehari-hari, dapat pula disajikan secara langsung oleh televisi, buku, film dan media massa lain.

Perilaku merupakan hasil faktor keterampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara stimuli yang kita amati dan karakteristik diri kita. Bandura dalam (Koeswara,1988:41) menjelaskan proses belajar sosial dalam empat tahapan proses:

1) Proses perhatian,

Proses dimana individu tertarik untuk memperhatikan atau mengamati tingkah laku model. Proses ini dipengaruhi oleh frekuensi kehadiran model dan karakteristik yang dimilikinya.

2) Proses pengingatan

Proses dimana individu pengamat menyimpan tingkah laku model yang terbiasa diamatinya di dalam ingatannya.

3) Proses reproduksi

Proses dimana individu pengamat mencoba mengungkap ulang tingkah laku model yang telah diamatinya.

4) Proses motivasional dan perkuatan

Tingkah laku yang telah diamati tidak akan diungkapkan oleh individu pengamat apabila individu tersebut kurang termotivasi.

Proses dalam teori ini juga diperkuat dengan Teori Powerfull Effect, terutama dalam proses perhatian, proses peringatan dan proses reproduksi. Menurut teori Powerfull Effet dimana didasarkan pada asumsi Walter Lippman (Vivian, 2008:465) bahwa gambaran realita dibentuk dengan sangat kuat oleh media massa. Powerfull Effect Theory menjelaskan tentang media massa mempunyai pengaruh langsung dan mendalam terhadap seseorang. Pada konsep Harold Lasswell yang terkenal *“who says what in which channel to whom with what effect,”* pada titik yang ekstrem teori ini mengasumsikan bahwa media dapat menyuntikkan informasi, ide, dan bahkan propaganda kepada publik. Water Lippman mengatakan bahwa “gambaran” tentang dunia di benak kita yang tidak kita alami secara personal dibentuk oleh media massa, sehingga

khalayak pun akan menerima pemuasan yang beragam dari media. Kepuasan yang berbeda-beda, juga akan menghasilkan efek yang berbeda pula.

Sedangkan dalam proses motivasi dan perkuatan diperkuat dengan Teori Parental Mediation. Parental Mediation merupakan semua kegiatan interaksi orangtua dengan anak mengenai televisi yang meliputi *Active Mediation*, *Restrictive Mediation* dan *Coviewing Mediation* (Schement, 2002:701). Disini orangtua memberikan informasi baru atau menambahkan informasi mengenai acara televisi yang ditayangkan untuk memberikan pengetahuan kepada anak. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Austin (1993:147) dalam (Schement, 2002: 705) menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima Active Mediation dari orangtua lebih mampu memahami plot program televisi, sehingga anak lebih skeptis dengan televisi dan kecil kemungkinannya untuk percaya bahwa apa yang terjadi dan mereka lihat di televisi adalah nyata. Maka dari itu kecil kemungkinannya juga untuk anak menirukan perilaku di televisi. Akan tetapi terdapat penelitian oleh Amy Nathanson (Schement, 2002:701) yang menemukan bahwa anak-anak yang mendapat mediasi orangtua berupa Active Negative Mediation menjadi kurang aktif daripada anak-anak lain atau cenderung tidak skeptis. Bahkan anak-anak ini tidak hanya kurang aktif pada umumnya, tetapi mereka juga cenderung untuk belajar agresif dari program kekerasan yang mereka lihat bahkan ketika orangtua mereka tidak mendampingi.

Survey yang dilakukan oleh Nancy Rothschild dan Michael Morgan (Schement, 2002:702) mengenai Restrictive Mediation menemukan bahwa anak-anak yang orangtuanya membatasi dalam melihat televisi cenderung menjadi tidak takut dengan dunia luar. Selain itu telah ditemukan bahwa anak-anak yang menerima Restrictive Mediation menjadi kurang agresif baik secara umum dan setelah melihat konten kekerasan di televisi. Akan tetapi tingkat mediasi yang ketat dapat menjadi boomerang, dikarenakan orangtua yang terlalu membatasi akses televisi sebenarnya dapat menjadi lebih agresif kemungkinan dikarenakan frustrasi yang dihasilkan dari perampasan hak.

Sedangkan untuk Coviewing Mediation, ketika orangtua turut melihat televisi dengan anak-anak walau tanpa memberikan penjelasan apapun, dapat membuat perasaan anak lebih positif dan belajar dari apa yang mereka lihat di televisi. Ada kemungkinan bahwa kehadiran orangtua membuat anak merasa bahagia dan keadaan emosi yang positif ini meningkatkan belajar anak-anak sehingga menimbulkan efek positif, akan tetapi efek negatif dapat terjadi

ketika orangtua dan anak melihat konten yang berbahaya di televisi sehingga anak-anak cenderung percaya bahwa konten di televisi adalah nyata.

Untuk menguji hubungan X1 dengan Y maka dilakukan pengujian statistik melalui analisis korelasi Pearson. Setelah dilakukan perhitungan maka diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dan didapatkan nilai korelasi Pearson sebesar 0,470, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk menguji hubungan X2 dengan Y dapat diketahui dengan melakukan pengujian statistik dengan menggunakan uji formula Chi Square test. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,009 dan hasil X^2 hitung sebesar 11,625 dengan $df = 3$. Sedangkan untuk menguji hubungan X1 dan X2 dengan Y dapat diketahui dengan melakukan pengujian statistik melalui analisis korelasi konkordansi Rank Kendall. Setelah dilakukan penghitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,01 maka hubungan dinyatakan sangat signifikan dan hasil koefisien korelasi konkordansi sebesar 0,825. Serta hasil uji Chi Square test didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,01 yang berarti sangat signifikan dan nilai X^2 hitung sebesar 98,995 (dengan $df = 2$)

PENUTUP

Penelitian tentang hubungan antara intensitas menonton tayangan Yuk Keep Smile dan bentuk parental mediation dengan perilaku kekerasan yang dilakukan anak, dilakukan terhadap anak-anak di Semarang yang berusia 6-12 tahun yang pernah menonton Yuk Keep Smile. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *non random sampling*, dengan pertimbangan jumlah populasi dalam penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti. Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa *kuesioner*. Teknik pengumpulan data berupa penyebaran *kuesioner*. Alat yang digunakan untuk menganalisa data kuantitatif yang telah didapat adalah dengan statistika, untuk kemudian dideskripsikan menggunakan *corelasi* untuk

menguji hubungan antara intensitas menonton tayangan Yuk Keep Smile dan bentuk parental mediation dengan perilaku kekerasan yang dilakukan anak. Adapun kesimpulan dan saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara variabel intensitas menonton tayangan Yuk Keep Smile dengan variabel perilaku kekerasan yang dilakukan anak. Ada hubungan positif antara intensitas menonton tayangan Yuk Keep Smile dengan perilaku kekerasan yang dilakukan. Semakin tinggi intensitas menonton tayangan Yuk Keep Smile semakin tinggi pula kecenderungan anak untuk melakukan kekerasan.
2. Terdapat hubungan antara variabel bentuk parental mediation dengan variabel perilaku kekerasan yang dilakukan anak. Anak yang mendapatkan restrictive mediation kecenderungan melakukan kekerasan sangat rendah, anak yang mendapatkan active mediation memiliki kecenderungan melakukan kekerasan rendah dan anak yang mendapatkan coviewing mediation kecenderungan melakukan kekerasan cukup tinggi.
3. Terdapat hubungan antara variabel intensitas menonton tayangan Yuk Keep Smile dan variabel bentuk parental mediation dengan variabel perilaku kekerasan yang dilakukan anak. Semakin tinggi intensitas menonton tayangan Yuk Keep Smile dan mendapatkan coviewing mediation semakin tinggi kecenderungan perilaku kekerasan.